



Bank Ancam Tinggalkan London: Reaksi jika Inggris Keluar dari Uni Eropa

MON (Kompas)

Nomor inventaris	KBA-KLP-2014-0019
Jenis dokumen	Kliping koran
Sumber terbitan	Harian Kompas, Jakarta
Tanggal terbit	Rabu, 20 Agustus 2014
Penulis	MON (Kompas)
Subjek	Brexit; Uni Eropa; London; David Cameron; Perbankan Amerika Serikat; Libor; Rabobank; Manipulasi suku bunga
Status	Koleksi pribadi KBA13 Academy

Ringkasan

Laporan internasional harian Kompas (dari Reuters, AP, dan AFP) tentang ancaman bank-bank asal Amerika Serikat seperti Citigroup, Morgan Stanley, dan Bank of America untuk memindahkan kantor cabang dari London ke Irlandia sebagai antisipasi kemungkinan Inggris keluar dari Uni Eropa, sebagaimana diberitakan The Financial Times. Berita ini menjelaskan persetujuan pemerintahan Perdana Menteri David Cameron dengan Brussels, rencana referendum keanggotaan UE pada 2017 jika Cameron terpilih kembali pada 2015, dan kekhawatiran London sebagai pusat keuangan dunia yang menyumbang sekitar 10 persen kegiatan ekonomi Inggris. Bagian kedua menguraikan skandal manipulasi London Interbank Offered Rate (Libor): mantan pegawai Rabobank Paul Robson dan Takayuki

Yagami dinyatakan bersalah di Amerika Serikat, denda 325 juta dollar AS bagi Rabobank, serta gugatan FDIC terhadap Rabobank, HSBC, Citigroup,

ara mengutip: MON (Kompas), "Bank Ancam Tinggalkan London: Reaksi jika Inggris Keluar dari Uni Eropa", Kompas, Rabu, 20 Agustus 2014

Deutsche Bank, dan bank internasional lain. Kliping ini merekam benih awal wacana Brexit dua tahun sebelum referendum 2016.



Bank Ancam Tinggalkan London

KOMPAS, RABU, 20 AGUSTUS 2014

Reaksi jika Inggris Keluar dari Uni Eropa

LONDON, SELASA — Sejumlah perbankan asal Amerika Serikat mengancam memindahkan kantor cabang mereka dari London ke Irlandia. Bank-bank itu telah menyusun rencana awal pemindahan cabang untuk mengantisipasi pengunduran diri Inggris dari keanggotaan mereka di Uni Eropa.

Berita tentang rencana ekso-dus ini muncul di harian Inggris *The Financial Times* edisi Minggu (17/8), dan isunya terus bergulir hingga Selasa.

Inggris di bawah pemerintahan Perdana Menteri David Cameron berseteru dengan markas Uni Eropa di Brussels, Belgia. UE menilai aturan main sektor keuangan Inggris liar dan punya banyak teritori surga pajak.

London juga dianggap markas para spekulasi di sektor keuangan. Di sisi lain, UE menekan negara anggota untuk disiplin soal keuangan negara. Inggris yang menjadi anggota UE pada 1973 tak menyukai hal tersebut.

Cameron menjanjikan referendum untuk memutuskan apakah Inggris keluar dari UE atau tidak. Referendum dijadwalkan pada 2017, dengan catatan Cameron kembali terpilih

pada pemilu 2015.

Para pebisnis Inggris, seperti diberitakan BBC, menolak rencana Inggris keluar dari UE. Tindakan itu dinilai menyulitkan mereka berbisnis di negara Eropa karena banyak prosedur administrasi dan birokrasi harus dilalui. Dengan kata lain, berbisnis di UE tidak lagi semudah seperti berbisnis di negara sendiri.

Perbankan asal AS, seperti Citigroup Inc, Morgan Stanley, dan Bank of America Corp, mempertimbangkan Irlandia sebagai alternatif, demikian *The Financial Times* mengutip sumber terpercaya. Namun, bank-bank ini menolak berkomentar.

Isu ini mengkhawatirkan banyak pihak di London, pusat keuangan dunia, yang mencapai 10 persen total kegiatan ekonomi Inggris.

Dinyatakan bersalah

Meski London merupakan pusat keuangan dunia, kota ini diduga kuat sarat dengan penipuan perbankan. Kasus terakhir menimpa warga Inggris, mantan pegawai bank Belanda, Rabobank, yang dinyatakan bersalah di AS.

Paul Robson, mantan karyawan Rabobank biro London itu, menangani pematokan suku bunga pinjaman antarbank di London, atau London Interbank Offered Rate (Libor).

Libor adalah suku bunga yang tercipta berdasarkan transaksi pinjaman antarsesama perbankan yang beroperasi di London. Libor sejak lama menjadi acuan suku bunga bagi pinjaman sindikasi internasional. Pergerakan Libor juga menjadi salah satu ajang transaksi keuangan.

Menjelang krisis ekonomi 2008, terungkap bahwa belasan bank penentu Libor, yang dasar penentuan seharusnya sesuai perkembangan pasar, telah memanipulasi Libor. Hal ini membuat mereka diuntungkan karena mematok Libor sesuai taruhan mereka di pasar.

Libor pun dipatok terlalu rendah meski sebelum krisis 2008 suku bunga Libor lebih tinggi

akibat mengeringnya dana di pasar antarbank. Pematokan Libor rendah telah merugikan pematok. Padahal, Libor menjadi acuan bagi 300 triliun dollar AS transaksi keuangan dunia.

Robson dikatakan telah turut memalsukan Libor untuk denominasi yen, mata uang Jepang. Libor memiliki beberapa jenis dari segi jangka waktu pinjaman dari denominasi mata uang.

Departemen Kehakiman AS menyatakan, Robson mengaku ada penipuan meluas terkait pematokan Libor denominasi yen, seperti dikatakan Asisten Jaksa Agung AS Leslie R. Caldwell, Senin (18/8), di New York.

Robson pun diperintahkan menjalani hukuman penjara pada 9 Juni 2017. Dia dinyatakan bersalah karena terbukti berkolaborasi dengan pegawai di bank lain sesama penentu Libor untuk memanipulasi Libor.

Penipuan

Kasus Robson merupakan bagian dari rangkaian kasus pemalsuan yang melibatkan banyak pegawai dari bank-bank besar yang memiliki cabang di London. Pada Juni, mantan pegawai yang menangani transaksi derivatif di

Rabobank, Takayuki Yagami, dinyatakan bersalah dengan alasan turut berkolaborasi memalsukan Libor.

Para penyidik di Jepang, Inggris, dan AS terus melanjutkan investigasi terkait manipulasi yang dilakukan pegawai yang bertujuan menguntungkan bank tempat mereka bekerja. Penipuan berlangsung sekian lama dan karyawan dirangsang dengan bonus tinggi jika berhasil meraup untung lewat penipuan yang merugikan investor.

Rabobank telah dijatuhi denda 325 juta dollar AS tahun lalu oleh otoritas AS. Bank lain yang terlibat manipulasi Libor antara lain Lloyds Banking Group (Inggris). Bank ini sudah dikenai denda 1 juta dollar AS.

Pada Maret lalu, Federal Deposit Insurance Corporation (FDIC), lembaga penjamin simpanan deposito di AS, mengungkap Rabobank, HSBC (Inggris), Citigroup (AS), Deutsche Bank (Jerman), dan sebelas bank lain internasional lainnya terlibat manipulasi Libor. Gugatan ini dilakukan karpet FDIC rugi besar akibat keba-krutan sejumlah bank di AS.

(REUTERS/AP/AFP/M)